

PERAN TENAGA KEPENDIDIKAN PENDIDIKAN NONFORMAL (PNF) DALAM MENINGKATKAN KUALITAS WARGA BELAJAR PENDIDIKAN BERKELANJUTAN

Anisah Basleman*

Abstract

The article discusses basic assumptions that should be considered in managing adult education. These assumptions are (1) future-oriented aims, objectives and programs, (2) formulation alternative approaches related to program design, organization of instruction, instructional process, and budget; (3) value, aesthetic-oriented programs, (4) emphasis on participants' background and potentials. Another important aspect is the roles of educators. Among other things, they should (1) realize that they cannot do everything, (2) diagnose participants, (3) create a health, creative nonformal learning atmosphere, (4) appreciate participants' experience, (5) be fair and communicative to each participant.

Keywords : basic assumptions, roles of educators.

PENDAHULUAN

Sejak zaman dahulu orang sudah mengenal arti pendidikan sebagai salah satu alat untuk mengubah perilaku individu, mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai padahal pendidikan bukan hanya sekedar mengalihkan apa yang kita ketahui tetapi tujuan pendidikan adalah menumbuhkan dalam diri individu (warga belajar), agar senantiasa melakukan proses pemenuhan sepanjang hidupnya mengenai apa saja yang dibutuhkannya untuk diketahui. Ini berarti bahwa pendidikan adalah pendidikan yang berkelanjutan terus menerus sepanjang hayat. Pengertian pendidikan terdiri dari 3 jenis, yaitu: pendidikan informal, formal dan nonformal merupakan bentuk-bentuk pendidikan yang dialami oleh setiap individu semenjak bayi dilahirkan berkembang menjadi dewasa (*adult*) dan sampai usia lanjut. Benar kalau pepatah mengatakan 'tuntutlah ilmu dari buaian sampai ke liang kubur'.

Pendidikan atau belajar tidak hanya diikuti oleh anak-anak dalam usia sekolah tetapi juga orang dewasa, sehingga pendidikan tidak berarti selesai setelah seseorang menyelesaikan bangku sekolah formal tetapi berkelanjutan (*life long education*). Pendidikan berkelanjutan telah dicanangkan oleh UNESCO beberapa tahun lalu menjadikan negara anggotanya berlomba-lomba membuat program pendidikan berkelanjutan, khususnya pendidikan orang dewasa, dengan tujuan dapat memperbaiki kehidupan mereka. Pertanyaan mendasar dalam rangka *continuing education* ialah "Bagaimanakah program pendidikan berkelanjutan berkontribusi untuk memperbaiki kehidupan masyarakat dan bangsa?" Apa peranan tenaga kependidikan pendidikan nonformal dalam meningkatkan potensi diri warga belajar orang dewasa?

PEMBAHASAN

Para tokoh pendidikan mengakui adanya konsep belajar sepanjang hayat. Artinya bahwa belajar merupakan proses yang berkelanjutan dari satu bentuk ke bentuk lain melalui kehidupan. Pendidikan secara integral merupakan bagian dari kehidupan manusia. Jadi pendidikan berkelanjutan merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal yang perlu dikembangkan sekaligus menyikapi isu kritis para pakar pendidikan berkelanjutan agar tersusun kerja maksimal.

Berbagai isu kritis para praktisi pendidikan berkelanjutan antara lain, bahwa terkadang mereka

termotivasi untuk menganalisis apa yang telah mereka laksanakan, karena mereka tidak terlalu yakin mengenai pekerjaannya. Mungkin ada kekeliruan, atau ada beberapa kesalahan atau bisa saja kritikan terhadap apa yang dilakukannya. Tentunya perubahan terhadap apa yang diprogramkan adalah sesuatu yang biasa untuk mencapai pekerjaan yang lebih baik. Salah satu contoh pertanyaan analisis ialah apa tujuan pendidikan berkelanjutan? Para praktisi pendidikan berkelanjutan seringkali tidak melakukan analisis terhadap apa yang telah mereka lakukan. Sampai dimana program yang telah dilaksanakan, dan ke mana tujuan mereka, siapa sasaran dari pendidikan tersebut.

* Dosen Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Jakarta

Untuk lebih mengkritisi pendidikan berkelanjutan beberapa isu yang perlu dicermati dan ditindaklanjuti ialah sebagai berikut.

1. Apakah tujuan pendidikan berkelanjutan sudah dipromosikan secara luas kepada masyarakat, termasuk kategorisasi pendidikan, profesional yang diharapkan serta program yang bervariasi?
2. Bagaimanakah alternatif pendekatan dalam perencanaan proses pembelajaran terutama bagi orang dewasa?
3. Bagaimanakah memiliki kepedulian pada nilai-nilai yang ada pada masyarakat, etika dan estetika?
4. Bagaimanakah program pendidikan berkelanjutan mampu mengembangkan sikap otonomi individu sehingga ada rasa tanggung jawab terhadap apa yang mereka lakukan dan mereka mampu memecahkan masalahnya?

Pertanyaan tersebut memerlukan analisis terhadap pendidikan berkelanjutan selama ini terutama untuk orang dewasa. Hal ini perlu dicermati karena pendidikan berkelanjutan sangat penting bagi masyarakat kita, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi informasi dalam era globalisasi ini. Para pakar dan praktisi pendidikan berkelanjutan berargumentasi bahwa kualitas pendidikan harus diperbaiki sebelum mengembangkan kuantitas. Di samping itu, pakar yang lain lebih menekankan bagaimana meningkatkan *income* suatu masyarakat melalui pendidikan berkelanjutan.

Ada juga yang secara sinis berucap “kami senantiasa berbicara belajar sepanjang hayat (*life long learning*)”, sementara yang terjadi ialah keberadaan kita sepanjang hayat (*life long attending*). Ungkapan ini mengingatkan kita bahwa pendidikan berkelanjutan belum ditangani secara serius.

Perkembangan masyarakat yang begitu cepat sebagai konsekuensi dari IPTEK memacu kita untuk lebih memikirkan bagaimana implementasi pendidikan berkelanjutan agar mampu mengatasi masalah tersebut terutama bagi orang dewasa. Naisbi dalam bukunya yang terkenal dengan *Megatrend*, mengingatkan bahwa kita sedang mengalami perubahan dari masyarakat *postindustri* ke masyarakat informasi (*information society*). Kondisi ini tidak bisa dihalangi terutama dengan arus globalisasi. Para tokoh dan praktisi

pendidikan berkelanjutan ibarat orang yang sedang mengarungi sebuah sungai dengan arus yang cepat, penuh dengan karang dan ombak yang tinggi. Oleh karena itu, untuk mengatasi sungai tersebut perlu alat dan usaha yang canggih bukan hanya menggunakan peralatan apa adanya. Perumpamaan ini perlu analisis terutama bagi para pakar pendidikan, bagaimana menghadapi globalisasi yang ditandai dengan arus informasi yang sangat cepat sehingga pendidikan berkelanjutan mampu menjawab tantangan tersebut. Beberapa asumsi yang perlu diperhatikan oleh pendidikan berkelanjutan terutama untuk orang dewasa sebagai berikut.

Pertama, mereka hendaknya peduli dan memperhatikan serta melihat pengalaman selama ini dengan perspektif kekinian. Artinya bahwa pengalaman yang ada dijadikan jembatan untuk menatap kehidupan yang sudah berubah. “Pengalaman adalah guru yang baik.” Ungkapan ini harus dijadikan alat untuk memotivasi orang dewasa dalam belajar. Zaman telah

mengalami perubahan, melalui pendidikan berkelanjutan, masyarakat diperkenalkan dengan perubahan yang dialami serta dampaknya. Setiap individu hendaknya melakukan perbuatan/karya dengan mengacu kepada sikap progresif dan dinamis. Rasulullah SAW bersabda, hendaknya setiap orang berusaha agar perbuatannya dihari ini lebih baik dari hari kemarin, dan hari esok lebih baik dari sekarang.

Ke dua, mereka hendaknya menganalisis berbagai pendekatan

alternatif dalam perencanaan program, pengorganisasian pembelajaran, proses pembelajaran, pendanaan, dan fungsi lain dalam pendidikan berkelanjutan. Penjelasan lebih lanjut adalah tenaga kependidikan nonformal diharapkan kreatif dan inovatif. Artinya bahwa perencanaan program pendidikan berkelanjutan hendaknya mengarah ke masa depan tentunya disesuaikan dengan perubahan yang terjadi. Perencanaan diartikan sebagai suatu usaha sadar untuk memikirkan alternatif-alternatif yang akan dicapai pada masa depan, menguji alternatif-alternatif tersebut, dan memilih alternatif yang dikehendaki, agar dapat ditentukan bagaimana strategi untuk mencapai tujuan program pembelajaran yang telah ditentukan. Juga dalam pengorganisasian pembelajaran bagi orang dewasa dimungkinkan adanya fleksibilitas dan keterbukaan, tidak bersifat kaku dan baku.

Perkembangan masyarakat yang begitu cepat sebagai konsekuensi dari iptek memacu kita untuk lebih memikirkan bagaimana implementasi pendidikan berkelanjutan agar mampu mengatasi masalah tersebut terutama bagi orang dewasa.

Ketiga, mereka harus menyadari dan peduli terhadap nilai yang ada di masyarakat, etika, adat istiadat, estetika dalam proses pendidikan berkelanjutan ini sangat penting karena ada beberapa masalah yang terjadi di lapangan terkait dengan nilai adat-istiadat. Kita terkadang lupa bahwa mengajar orang dewasa berbeda dengan anak, ada seni tersendiri dalam menghadapi mereka. Mengajar orang dewasa perlu estetika sehingga orang dewasa tertarik untuk belajar dan tidak membosankan. Ada beberapa faktor yang berhubungan erat dengan karakteristik warga belajar dalam melakukan kegiatan belajar, seperti kepribadiannya, gaya belajarnya hingga perbedaan individual diantara mereka yang berlatar perubahan usia, kebudayaan, adat-istiadat, motivasi untuk belajar, dan persepsi diri. Faktor lainnya yang mempengaruhi ialah konteks pengawasannya dalam masyarakat tempat berlangsungnya kegiatan belajar, serta caranya merencanakan menyelenggarakan dan memiliki proses kegiatan belajar.

Keempat, mereka hendaknya peduli dan memperhatikan latar belakang warga belajar dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Sebaliknya pendidik orang dewasa merefleksikan materi yang diberikan tidak hanya pada masa lampau dan sekarang tetapi yang penting ke masa depan (*future*). Keunikan gaya belajar orang dewasa berlatar pengalaman yang diperolehnya sejak lahir. Perilaku orang dewasa dalam belajar adalah hasil pengalaman belajar masa lalu, dan selanjutnya hasil belajar yang dimiliki sekarang akan menentukan prestasi atau kedudukan seseorang pada masa yang akan datang karena tenaga pendidik pendidikan nonformal pada pendidikan berkelanjutan merefleksikan materi yang diberikan untuk menghadapi masa depan. Pengalaman yang dimiliki warga belajar oleh tenaga pendidik pendidikan nonformal dijadikan motivasi dan pengembangan individu sehingga mereka mampu menyelesaikan masalahnya sendiri dengan rasa tanggungjawab

Peran Pendidik Pendidikan Nonformal

Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik pendidikan nonformal dalam proses pembelajaran orang dewasa ialah

1. Fasilitator tidak menganggap dirinya sebagai guru yang serba bisa.
2. Fasilitator dan mendiagnosa fasilitator kebutuhan belajar peserta didik.
3. Suasana belajar diusahakan tidak terkesan sangat formal.

4. Fasilitator dan peserta didik membuat perencanaan pembelajaran bersama.
5. Fasilitator menghargai pengalaman belajar peserta didik.
6. Fasilitator tidak bertindak pilih kasih atas peserta didik.
7. Fasilitator berusaha membina hubungan untuk saling menguntungkan, saling membantu antar peserta didik dengan cara mendorong aktivitas yang kooperatif, kompetisi yang sehat dan saling bertanggung jawab.
8. Fasilitator mengemukakan perasaannya dan memberikan kontribusi dari pengalaman dan bahan-bahan sebagai sarana untuk menimbulkan keinginan peserta didik berinkuiri.
9. Fasilitator terlibat pada proses belajar sesuai untuk menentukan memformulasikan tujuan belajarnya sesuai dengan kebutuhan peserta didik di dalam lembaga, materi yang diperlukan dan keperluan di masyarakatnya.
10. Fasilitator membantu pemikiran tentang berbagai hal yang sesuai dengan perencanaan *Learning Experience* dan memilih materi serta cara-cara yang akan diputuskan oleh peserta didik.
11. Fasilitator membantu para peserta didik membentuk kelompok dalam menentukan tim belajar mengajar, belajar mandiri dan sebagai bagian dari rasa tanggung jawabnya terhadap proses belajar secara inkuiri.
12. Fasilitator membantu peserta didik untuk menyampaikan pengalaman mereka sebagai sumber belajar menggunakan teknik pembelajaran seperti diskusi, bermain peran, studi kasus dan sebagainya.
13. Fasilitator mempresentasikan bahan pengajaran dan dilengkapi dengan pengalaman-pengalaman peserta didik.
14. Fasilitator membantu peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan baru pada pengalaman mereka sehingga pengetahuan tersebut memiliki arti buat diri mereka.
15. Fasilitator membantu peserta didik pada kemajuan yang telah didapat peserta didik dengan menggunakan kriteria pengukuran untuk melihat kemajuan tersebut.
16. Fasilitator membantu peserta didik di dalam menerapkan cara mengevaluasi oleh mereka sendiri berdasarkan kriteria penilaian tersebut.

Adanya hubungan timbal balik antara peserta didik dengan fasilitator.

- a. Peserta didik mengerti tujuan dari *Learning Experience* untuk mencapai tujuan mereka

- b. Peserta didik ikut terlibat dan bertanggung jawab pada perencanaan metode atau pembelajaran *learning experience* karenanya mereka berusaha dan komitmen untuk mencapainya
- c. Peserta didik berpartisipasi secara aktif pada proses pembelajaran.
- d. Proses belajar berkaitan dengan pengalaman peserta didik.
- e. Peserta didik mendapatkan kemajuan dalam mencapai tujuan belajarnya

Untuk mencapai kondisi dan prinsip pembelajaran tersebut, fasilitator harus memperhatikan berbagai hal yang merupakan karakteristik yang diinginkan orang dewasa dalam belajar.

Knowles (1977) beranggapan bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan psikologis untuk mengarahkan diri dan untuk diakui oleh orang lain; kegiatan belajar yang tepat ialah kegiatan yang

melibatkan setiap peserta didik untuk mencari alternatif jawaban terhadap suatu pertanyaan atau masalah; dan peserta didik dapat mengarahkan dirinya sendiri untuk menemukan dan melakukan kegiatan yang tepat dalam memenuhi kebutuhan belajarnya.

Atas dasar anggapan itu menurut Knowles pendidik tidak perlu memaksakan pendapat dan keinginannya sendiri kepada para peserta didik, melainkan ia harus lebih banyak melimpahkan tanggung jawab pengelolaan kegiatan belajar kepada para peserta didik. Peserta didik dibantu untuk mengenali dan menentukan kebutuhan belajar, menetapkan tujuan belajar, merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar, serta menilai proses dan hasil kegiatan belajar. Peranan pendidik adalah sebagai penunjuk jalan bagi peserta didik untuk memilih dan menggunakan cara-cara yang tepat dalam kegiatan belajar.

KESIMPULAN

Pendidikan berkelanjutan merupakan salah satu pendidikan yang dilaksanakan pada jalur pendidikan nonformal. Para pakar pendidikan berkelanjutan sangat peduli terhadap pendidikan berkelanjutan karena mereka berasumsi melalui pendidikan berkelanjutan yang dilaksanakan di masyarakat diharapkan mampu memberikan nilai tambah, baik pengetahuan, sikap maupun keterampilan.

Agar program pendidikan sampai ke sasaran terutama bagi mereka yang putus sekolah, tidak dapat melanjutkan pendidikan formal yang lebih tinggi pengelola pendidikan berkelanjutan ini perlu memperhatikan beberapa hal antara lain: sudahkah pendidikan berkelanjutan diketahui masyarakat

secara umum, apakah variasi program sesuai dengan kebutuhan individu yang ada di masyarakat, bagaimana alternatif pendekatan dalam proses pembelajarannya dalam arti kata mampu mengembangkan sikap otonomi individu, sehingga warga belajar ada rasa tanggung

jawab terhadap apa yang mereka lakukan dan mereka mampu memecahkan masalah mereka.

Pertanyaan tersebut perlu dikritisi oleh direktorat yang membawahi pendidikan masyarakat terutama bagian yang bertanggung jawab terhadap pendidikan

berkelanjutan. Salah satu keberhasilan program pendidikan berkelanjutan terletak pada peran tenaga kependidikan pendidikan nonformal. Mereka mempunyai tugas dan kewajiban yang sangat mulia, walau dengan beban berat dan hal-hal yang kurang memadai. Oleh karena itu tenaga kependidikan pendidikan nonformal, perlu ditingkatkan kualitas baik dari perencanaan pembelajaran, variasi program yang ditawarkan, proses pembelajaran dengan mengingat karakteristik warga belajar sampai

kepada evaluasi hasil atau *output* warga belajar dan *outcome* yang diharapkan sehingga mampu mandiri dan memiliki keterampilan untuk meningkatkan taraf hidup mereka.

Salah satu keberhasilan program pendidikan berkelanjutan terletak pada peran tenaga kependidikan pendidikan nonformal, sehingga tenaga kependidikan pendidikan nonformal perlu ditingkatkan kualitasnya baik dari perencanaan pembelajaran, variasi program yang ditawarkan, proses pembelajaran dengan mengingat karakteristik warga belajar sampai kepada evaluasi hasil atau *output* warga belajar dan *outcome* yang diharapkan sehingga mampu mandiri dan memiliki keterampilan untuk meningkatkan taraf hidup mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Basleman, A. (2003). *Pendidikan orang dewasa*. Jakarta: Program Akta Mengajar, UNJ.
- Delois, J. (1998). *Learning the treasure within*. UNESCO Publishing The Australian National Commision for UNESCO.
- Elliot, G. (1999). *Lifelong learning*. London: Jessica Kingsley Publishers.
- Jerold W. (1985). *APPS: Improving paractice in continuing education*. San Fransisco Jossey-Bars Publishers.
- Myland, T. & Merill, B. *The changing face of further education*. London: Routledge Ealmer.